

BAKTI UNPATTI

(Journal of Community Service)



**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON**

**PEMBINAAN PENGUSAHA USAHA MIKRO PADA
PASAR TRADISIONAL WAYAME**
Fanny M. Anakotta

**PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERIAN KETRAMPILAN RUMAH
TANGGA MISKIN MENGELOLA SUMBER DAYA LOKAL DI NEGERI
HUTUMURI KOTA AMBON**
Prapti Murwani dan Ishaka Lalihun

**PELATIHAN PEMBUKUAN USAHATANI DI DESA HUTUMURI KECAMATAN
LEITIMUR KOTA AMBON**
Ester D. Leatemia dan R. Milyaniza Sari

**PELATIHAN TEKNIK BUDIDAYA TOMAT DALAM POT MENGGUNAKAN
URIN (SAPI SEBAGAI PUPUK**
Hermelina Sinay

PERAN MASYARAKAT DALAM LINGKUNGAN HIDUP
Izack Timisela

**KELOMPOK USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DUSUN TOISAPU
DESA HUTUMURI KOTA AMBON**
Fransesca Soselisa dan T. Tjio

**PEMBINAAN PENGUSAHA IKAN OLAHAN DALAM PENGEMBANGAN
INDUSTRI IKAN OLAHAN DI DESA GALALA KOTA AMBON**

Wilda R. Payapo

**RANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM TES KEBERHASILAN
PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER SMK MUHAMMADIYAH AMBON**

Nasir Suruali dan Imran Oppier

PEMBINAAN PENGUSAHA USAHA MIKRO PADA PASAR TRADISIONAL WAYAME

FANNY M. ANAKOTTA

ABSTRAK

Upaya pembinaan usaha kecil mikro selama ini selalu dilakukan oleh pemerintah. Namun pembinaan terkesan seadanya, program yang dibuat tidak disesuaikan dengan kebutuhan pengusaha mikro sehingga terkesan bahwa pengusaha mikro tidak berkembang. Salah satu upaya yang dilakukan melalui lembaga pengabdian kepada masyarakat, dalam hal ini tim pematari dari Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura adalah pelatihan tentang bagaimana memajemen usaha kecil melalui pembuatan pembukuan sederhana bagi usaha kecil dalam rangka pengembangan usaha mikro pada pasar tradisional wayame.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh pengusaha mikro yang berada di pasar tradisional wayame dan juga peserta umum yang merasa pelatihan pembukuan sederhana penting untuk manajemen usaha.

Implikasi dari hasil kegiatan yaitu hampir sebagian besar pengusaha mikro belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana sebagai alat manajemen usaha. Karena belum diberlakukan pembukuan sederhana maka, selama ini mereka belum secara tegas memisahkan mana yang merupakan modal usaha dengan keperluan hidup sehari-hari, karena menurut mereka modal usaha yaitu uang yang ada pada mereka, sehingga keperluan usaha dan keperluan hidup sehari-hari adalah sama adanya.

Diharapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, pengusaha mikro dapat menerapkan pembukuan sederhana bagi usahanya sehingga secara tegas dapat memisahkan antara dana untuk modal usaha dengan dana untuk keperluan hidupnya.

Kata Kunci : Manajemen Usaha, Usaha Kecil, Dan Pembukuan Sederhana

Latar Belakang

Meluasnya perhatian terhadap sektor informal dalam beberapa waktu belakangan ini menimbulkan kesan seolah-olah sektor informal merupakan sektor baru dalam perekonomian nasional. Padahal, dilihat dalam konteks “asli” dan “pendatang”, justru sektor informal inilah yang sebenarnya merupakan

“anak kandung” perekonomian Indonesia.

Jauh sebelum pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan konsep ekonomi modern di negeri ini, kegiatan ekonomi yang kini disebut sebagai sektor informal itu, sudah terselenggara dengan mapan. Lingkup kegiatannya pun tidak hanya terbatas pada sektor

perdagangan di desa, tapi sudah meluas sampai pada sektor industri dan jasa-jasa angkutan di kota (Baswir, Revrison, 1997).

Istilah “sektor Informal” yang diperkenalkan oleh Keith Hart pada tahun 1971, dia membatasi sektor informal pada unit-unit usaha berskala mikro serta melaksanakan kegiatan ekonomi yang berada “di luar jangkauan pencacahan” karena berada di luar kegiatan ekonomi formal dan membatasi istilah ini pada kegiatan perekonomian kota.

Unit-unit usaha berskala mikro juga banyak terdapat di Kota Ambon, berdasarkan survey yang dilakukan oleh APKLI (Asosiasi Pengusaha Kaki Lima) Kota Ambon di jumpai sekitar 5.000 pengusaha yang berjualan di pasar-pasar tradisional di Kota Ambon dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 10.681 tenaga kerja. Dan sekitar 122 pengusaha (219 tenaga kerja) dengan skala ekonomi mikro yang berjualan di Desa Wayame yang merupakan bagian dari wilayah administrasi Kota Ambon.

Desa Wayame merupakan Ibu Kota Kecamatan Teluk Ambon yang berjarak 24 km dari Kota Ambon. Luas wilayah Desa Wayame 7,50 Km² dari luas keseluruhan Kecamatan Teluk Ambon 93,68 Km². Dengan jumlah penduduk Kecamatan Teluk Ambon sebanyak 2.990 jiwa dan sebagian besar mendiami Desa Wayame. Dan di Kecamatan Teluk Ambon terdapat dua pasar tradisional yaitu pasar Wayame dan pasar Tawiri namun sebagian besar masyarakat

memilih pasar Wayame karena mudah untuk menjangkaunya.

Di Desa Wayame terdapat ± 122 pengusaha dengan skala ekonomi mikro yang berjualan setiap harinya. Jenis-jenis usaha meliputi : sembako, sayur-mayur, pakaian, ikan, ubi-ubian, permainan anak, sandal dan sepatu, alat-alat dapur, penjahit, tukang cukur, penjual daging dan lain-lain. Beragamnya usaha yang digeluti oleh para pengusaha pada pasar tradisional menyebabkan sebagian besar penduduk yang berada di Kecamatan Teluk Ambon memilih untuk berbelanja di Pasar Wayame selain faktor yang telah disebutkan di atas.

Umumnya para pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame termasuk dalam unit-unit usaha mikro yang assetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 5.000.000 dengan kemampuan manajemen usaha yang masih sangat terbatas sehingga terkesan jumlah barang yang di jual tidak mengalami peningkatan. Bahkan berdasarkan informasi yang di kumpulkan dari pengelola pasar Wayame bahwa jumlah pengusaha mikro yang berjualan sekarang telah mengalami penurunan jika di bandingkan sebelumnya yang berjumlah 150 pengusaha mikro (2008).

Oleh karena itu, pengusaha mikro yang berjualan pada pasar Wayame perlu mendapat perhatian khusus. Pentingnya pengusaha mikro pada pasar Wayame karena secara tidak langsung sebagai sarana untuk penciptaan lapangan kerja

dan juga untuk melayani kebutuhan penduduk akan sandang dan pangan yang berada di Desa Wayame serta sebagian besar penduduk yang berada di Kecamatan Teluk Ambon yang berjumlah .2.990 jiwa.

Bergugurannya pengusaha mikro pada pasar tradisional Wayame karena kurang adanya kesadaran dari para pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame akan pentingnya manajemen usaha menyebabkan para pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame justru tidak berkembang. Menurut **Baldwin & Meier** dalam **Irawan & M. Suparmoko (2002)**, bahwa syarat-syarat yang diperlukan agar perkembangan usaha dapat berjalan seperti yang diharapkan, maka pengusaha harus mempertimbangkan faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Dimana faktor ekonomi yaitu faktor dari dalam memegang peranan penting dalam kemajuan suatu usaha. Maksudnya jika pengusaha mikro tersebut secara tegas melakukan pemisahan antara hak pribadi dan hak untuk usaha. Belum adanya ketegasan ini disebabkan karena para pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame belum memahami akan arti siklus akuntansi dalam usaha mereka (**Manahan Nasution, 2004**) .

Selain itu para pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame belum secara benar memahami akan artinya perencanaan pemenuhan dana bagi usahanya. Secara teoritis dana dapat diperoleh dari sumber intern dan sumber

ekstern. Dimana sumber ekstern diperoleh dari luar usaha yang mencangkup : modal sendiri dan modal asing. Modal asing yaitu modal yang diperoleh dari luar usaha seperti pihak bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya (**I.S. Tetelepta, 2004**).

Berdasarkan pemaparan diatas maka pengusaha mikro yang berjualan di pasar wayame harus mengerti akan siklus akuntansi dan membuat perencanaan pemenuhan modal usaha baik melalui modal sendiri maupun modal asing.

Landasan Teori

Faktor-Faktor Perkembangan Usaha

Menurut **Baldwin & Meier** dalam **Irawan & M. Suparmoko (2002)**, bahwa syarat-syarat yang diperlukan agar perkembangan dapat berjalan seperti yang mereka harapkan ada yang disebut faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

Faktor ekonomi terdiri dari :

- a. Kekuatan dari dalam (Indegenous forces) untuk berkembang.
- b. Mobilitas faktor-faktor produksi.
- c. Akumulasi kapital.
- d. Kriteria atau arah investasi yang sesuai dengan kebutuhan.
- e. Penyerapan kapital & stabilitas.

Faktor non ekonomi terdiri antara lain :

Nilai dari lembaga-lembaga yang ada. Selain itu pula faktor non ekonomi juga pada umumnya seperti organisasi sosial, budaya dan

politik. Dimana faktor ekonomi dan non ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian.

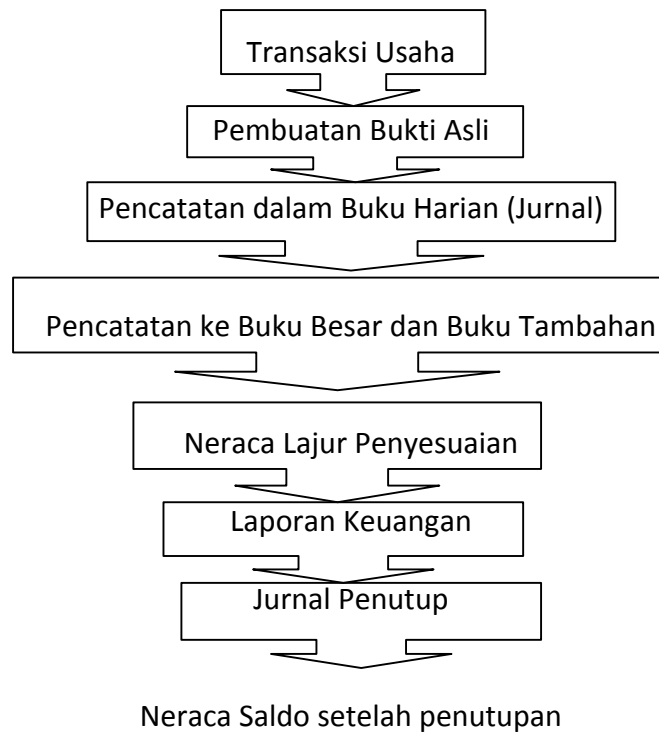
Menurut **Bachrawi Sanusi (2004)**, bahwa perkembangan ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor penentu yang mendasari pertumbuhan ekonomi, seperti perubahan dalam teknik produksi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga. Perubahan tersebut dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

Jacob (2000) mengatakan bahwa pemberdayaan atau *empowerment* sebagai suatu strategi pembangunan memiliki unsur transformatif. Apabila dikembangkan, maka *empowerment* tidak akan mampu

menjadikan dirinya sebagai strategi yang ampuh dan hanya tinggal menjadi slogan dalam upaya memberantas kemiskinan. Kita tidak akan mampu memberdayakan masyarakat petani nelayan, apabila mereka tidak diizinkan mendirikan suatu organisasi baru (kelompok) yang benar dibentuk oleh petani nelayan.

Pembukuan Sederhana

Siklus akuntansi adalah suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Siklus ini dimulai dari terjadinya transaksi, sampai penyediaan laporan keuangan pada akhir suatu periode (**Manahan Nasution, 2004**).



Gambar 1. Siklus Akutansi

Sumber Pendanaan Usaha

Secara teoritis, dana dapat diperoleh dari dua sumber yaitu dari sumber intern usaha, khususnya dari laba yang ditahan dan cadangan penyusutan. Namun sumber ini kurang memungkinkan karena usaha belum beroperasi dan belum mempunyai laba dan penyusutan. Kemungkinan lain adalah dari sumber ekstern yaitu sumber dana dari luar usaha yang mencakup sumber-sumber sebagai berikut :

- Modal sendiri : dana awal yang dimiliki walaupun jumlahnya terbatas.
- Modal asing : modal yang diperoleh dari luar usaha seperti pihak bank atau lembaga-lembaga keuangan non bank (I.S. Tetelepta, 2004)

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Masalah yang dihadapi oleh para pengusaha mikro karena tidak memahami pembukuan sederhana serta belum mengerti akan pentingnya pendanaan dari luar

1. Minimnya pengetahuan pengusaha mikro tentang pembukuan sederhana untuk memisahkan dana untuk keperluan usaha dan keperluan hidup sehari-hari.
2. Kurangnya upaya mencari program bapak angkat oleh para pengusaha mikro untuk menambah modal usahanya.

Realisasi pemecahan masalah

Realisasi pemecahan masalah dijelaskan melalui kegiatan penyuluhan secara langsung kepada pengusaha mikro. Kegiatan pelatihan dipilih karena model ini

dianggap efektif bagi para pengusaha mikro.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan yakni :

1. Penyampaian materi berupa pelatihan tentang pembukuan sederhana.
2. Melakukan tanya jawab dengan pengusaha mikro
3. Diskusi dengan para pengusaha mikro.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran adalah :

1. Sasaran strategi : bagi pengusaha mikro sebanyak 8 – 10 orang.
2. Sasaran umum : bagi seluruh pengusaha ikan lahan di Desa Wayame

Metode Penerapan Ipteks

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah :

1. Assesment (persiapan)
2. Sosialisasi
3. Penyuluhan
4. Pelatihan
5. Evaluasi

Rancangan Evaluasi

Rancangan yang dilakukan adalah melakukan evaluasi dengan tiga (3) tahap yaitu :

1. Tahap pertama dilakukan observasi sekaligus wawancara terhadap pengusaha mikro Desa Wayame.
2. Tahap kedua dilakukan kegiatan pelatihan dan peningkatan ketrampilan tentang prosedur pembuatan proposal kredit serta tata cara pembukuan sederhana.
3. Tahap ketiga dilakukan evaluasi terhadap pengusaha mikro tentang pengusaha mikro yang telah mengajukan kredit serta pengusaha

mikro yang telah menerapkan sistem pembukuan sederhana.

IMPLIKASI HASIL PENYULUHAN

Pembukuan Sederhana

1. TRANSAKSI

Transaksi usaha adalah kejadian yang dapat mempengaruhi posisi keuangan dari suatu badan usaha dan juga sebagai hal yang handal/wajar untuk dicatat. Transaksi ini biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen.

Sebagai contoh transaksi yang dapat terjadi dalam suatu perusahaan adalah: pembayaran rekening telepon bulanan, pembelian barang dagangan secara kredit, pembelian tanah dan gedung, dan lain sebagainya.

Suatu transaksi tertentu dapat menimbulkan peristiwa atau keadaan yang mengakibatkan transaksi lainnya. Misalnya, pembelian barang dagangan secara kredit akan disusul dengan transaksi lainnya, yaitu pembayaran kepada kreditor.

2. PEMBUATAN BUKTI ASLI.

Sebagaimana disebutkan diatas transaksi yang terjadi biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen. Suatu transaksi baru dikatakan sah atau benar bila didukung oleh bukti- bukti yang sah, akan tetapi harus pula disadari bahwa ada transaksi-transaksi yang tidak mempunyai bukti secara tertulis, misalnya pencurian barang dagangan. Transaksi ini merupakan transaksi yang bersifat luar biasa.

Semua transaksi baik yang terjadi secara rutin atau tidak merupakan bahan untuk menyusun laporan keuangan dengan

jalan mencatat dan mengolah transaksi itu lebih lanjut.

Bukti-bukti asli yang dapat mendukung setiap terjadinya transaksinya transaksiantara lain : kwitansi, faktur dan bentuk – bentuk lain.⁴

- Kwitansi
Kwitansi merupakan bukti bahwa seseorang atau badan hukum telah menerimasejumlah uang tunai.
- Faktur Penjualan atau Pembelian
Setiap penjualan secara kredit memerlukan bukti yang disebut faktur. Bagi si penjual faktur tersebut merupakan faktur penjualan sebaliknya faktur yang dikirimkan kepada sipembeli merupakan faktur pembelian.
- Bukti-bukti lain
Disamping kwitansi dan faktur terdapat bukti lain, misalnya: nota-nota dari Bank (nota debet atau nota kredit) , serta bukti pengiriran atau penerimaan barang

3. PENCATATAN DALAM BUKU HARIAN (JURNAL).

Transaksi dicatat pertama kali yang disebut Buku Harian (Jurnal). Jurnal adalah suatu catatan kronologis dari transaksi entitas.⁵

Sebagaimana di tunjukkan oleh nama-nama kolom, jurnal memberikan informasi berikut:

- Tanggal, merupakan hal yang sangat penting karena memungkinkan kapanterjadinya transaksi
- Nama perkiraan.
- Kolom debet, menunjukkan jumlah yang didebet

- Kolom kredit, menunjukkan jumlah yang dikredit.

Proses pencatatan mengikuti lima langkah berikut ini:

- Mengidentifikasi transaksi dari dokumen sumbernya, misalnya dari slip deposito bank, penerimaan penjualan dan cek.
- Menentukan setiap perkiraan yang dipengaruhi oleh transaksi tersebut dan mengklasifikasikan berdasarkan jenisnya (aktiva, kewajiban atau modal).
- Menetapkan apakah setiap perkiraan tersebut mengalami penambahan atau pengurangan yang disebabkan oleh transaksi itu.
- Menetapkan apakah harus mendebet atau mengkredit perkiraan.
- Memasukkan transaksi tersebut kedalam jurnal.

Berdasarkan kelima tahap tersebut, untuk menjurnal transaksi yang terjadi pada sebuah Perusahaan Pengangkutan, PT. Yudi Makmur, yaitu menginvestasikan Rp. 50.000.000,- tunai kedalam usaha adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Dokumen sumbernya adalah slip deposito bank dan cek milik Yudi

Makmur sebesar Rp.50.000.000,- yang diambil dari rekening

langkah pribadinya di bank.

Langkah 2. Perkiraan yang dipengaruhi oleh transaksi tersebut adalah Kas dan Modal Yudi Makmur. Kas adalah perkiraan aktiva dan modal Yudi

Makmur adalah perkiraan modal pemilik.

Langkah 3. Kedua perkiraan tersebut mengalami penambahan sebesar Rp.50.000.000.- Karena itu kas didebet: yaitu perkiraan aktiva mengalami penambahan dan modal Yudi yang Makmur dikredit yaitu: perkiraan modal pemilik yang mengalami penambahan.

Langkah 4. Kas didebet untuk mencatat penambahan dalam perkiraan aktiva.

Modal Yudi Makmur dikredit untuk mencatat penambahan dalam perkiraan modal pemilik.

4. PENCATATAN BUKU BESAR DAN BUKU TAMBAHAN.

a. Buku Besar (Ledger)

Untuk memudahkan menyusun informasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukannya terutama pimpinan perusahaan maka perkiraan-perkiraan yang sudah dihimpun didalam buku harian tersebut harus pula dipisahkan atau digolongkan menurut jenisnya. Menggolongkan perkiraan menurut jenis perkiraan tersebut dinamakan menyusun buku besar besar itu merupakan penggolongan perkiraan menurut jenisnya.

Jumlah buku besar yang dimiliki perusahaan tergantung pada banyaknya jenis perkiraan yang ditimbulkan oleh transaksi-transaksi perusahaan tersebut, karena masing-masing jenis besarnya sendiri-sendiri.

Judul kolom yang mengidentifikasi perkiraan buku besar menampilkan: Tanggal, Kolom item, Kolom debet, berisi jumlah yang didebet, dan Kolom kredit, berisi jumlah yang dikredit.

Pemindah bukuan perkiraan memiliki buku berarti memindahkan jumlah dari jurnal kedalam perkiraan yang sesuai dalam buku besar. Debet dalam jurnal dipindahkan sebagai debet dibuku besar, dan kredit dalam jurnal dipindahkan sebagai kredit dalam buku besar. Transaksi investasi awal oleh Yudi Makrnur akan dipindahkan kebuku besar

b. Buku Tambahan (Sub Ledger)

Beberapa perkiraan memerlukan penjelasan secara terperinci untuk mendukung pas-pas Neraca dan Perhitungan Laba-Rugi. Pada perkiraan piutang diperlukan penjelasan kepada siapa kita berpiutang (nama langganan) dan berapa saldo masing-masing langganan. Pada perkiraan hutang diperlukan penjelasan kepada siapa kita berhutang (nama kreditur) dan berapa saldo masing-masing kreditur.

Untuk mengetahui perubahan saldo dari tiap-tiap langganan/ kreditur dibukalah perkiraan untuk tiap langganan/kreditur. Kumpulan yang dari terpisah perkiraan ini disebut buku besar tambahan (buku tambahan) . Perkiraan masing- masing langganan yang membentuk buku besar tambahan disebut buku besar langganan (buku besar piutang). Demikian juga perkiraan masing-masing kreditur yang membentuk buku besar tambahan disebut buku besar kreditur (buku besar hutang).

Perkiraan piutang dalam buku besar umum merupakan ikhtisar dari perkiraan-perkiraan buku besar tambahan, sehingga perkiraan piutang itu disebut perkiraan kontrol (Controlling accounts) yang mengontrol buku besar piutang. Demikian juga halnya dengan perkiraan hutang.

Sumber pencatatan buku tambahan adalah dari buku controlling (perincian)

piutang dan hutang tahun lalu dan transaksi.

Sebagai contoh, pada PT. Yudi Makmur terdapat buku tambahan hutang dan tambahan piutang

Umumnya pengusaha mikro belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana. Selama ini mereka belum secara tegas memisahkan mana yang merupakan modal usaha dengan keperluan hidup sehari-hari, karena menurut mereka modal usaha yaitu uang yang ada pada mereka, sehingga keperluan usaha dan keperluan hidup sehari-hari adalah sama adanya.

Demikian juga modal usaha, selain diusahakan sendiri dalam artian omset usaha tergantung pada uang yang ada pada mereka. Sehingga jika uang yang ada habis untuk keperluan sehari-hari maka merekapun tidak dapat menjual mikro lagi. Kondisi ini terjadi terus menerus, sehingga untuk meningkatkan kapasitas usaha menjadi sangat sulit bahkan bisa dikatakan mustahil.

Melalui pelatihan ini maka kami menganjurkan untuk membentuk program bapak angkat bagi pengusaha mikro, sehingga program pendampingan dapat dilakukan dalam bentuk pembukuan sederhana maupun pendanaan. Dengan demikian bapak angkat dapat mengontrol usaha dari para pengusaha mikro.

Sebelumnya Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon telah melakukan sosialisasi tentang program bapak angkat bagi para pengusaha mikro. Namun sosialisasi itu belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengusaha mikro belum mengerti dengan baik apa itu pembukuan sederhana maupun format studi kelayakan usaha serta kapasitas kredit yang nantinya diusulkan.

Oleh karena itu, dengan keterbatasan waktu yang kami miliki kami mencoba meminimalkan kesulitan-kesulitan dari pengusaha mikro ini dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana sesuai dengan transaksi yang mereka lakukan sehari-hari serta memberikan format studi kelayakan serta penentuan besaran kredit sehingga kredit itu tidak tidak menjadi beban justru sebaliknya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kegiatan ini mampu memberikan motivasi kepada pengusaha mikro untuk menambah modal usahanya.
2. Kegiatan penyuluhan tentang pembukuan sederhana dalam rangka meningkatkan kapasitas usaha serta pemisahan modal usaha dari keperluan keluarga

Saran

Perlu adanya kerjasama antara pengusaha mikro dengan lembaga-lembaga keuangan dalam jangka waktu panjang untuk mendukung kegiatan monitoring dan pendampingan secara partisipatif dengan harapan adanya keberlanjutan dari program.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, 2002. Ekonomi Pembangunan, Cetakan Pertama, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta

Bachrawi Sanusi, 2004. Pengantar Ekonomi Pembanguna, Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Balai Riset dan Standardisasi Industri Ambon, 2008, Teknologi Pengasapan Ikan.

Erly Leiwakabessy, 2007, Analisis Perkembangan Investasi Sector Perikanan di Maluku, Jurnal, Cita Ekonomika, Vol. 1 No. 1 Mei 2007

Fauzi, A, 2004, Ekonomi Sumber Daya Alam, PT. Gramedia Jakarta

Irawan dan M. Suparmoko, 2002, Ekonomi Pembangunan, Edisi 4, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

I.S. Tetelepta, 2004, Buku Ajar Kewirausahaan di Universitas Pattimura, Unpatty, Ambon

Jacob, T. 2000. Membongkar Mitos Masyarakat Madani. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Nikijuluw, V.P.H, 2002, Rezim Pengelolaan Sumber Daya Perikanan, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta

Manahan Nasution, 2004, Siklus Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Medan dari : e-USU Repository © 2004 Universitas Sumatera Utara

Soekartawi, 2002. Teori Ekonomi Produksi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta